

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi perilaku pendidik terhadap perilaku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi peserta didik atas perbuatan dan respon yang diberikannya sebagai suatu dorongan. Melalui keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan pendidik, maka peserta didik akan merasa terdorong untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari pendidik. Dengan demikian fungsi keterampilan penguatan (*reinforcement*) itu adalah untuk memberikan dorongan kepada peserta didik sehingga peserta didik meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran (Pearson et al., 2018, h.9).

Penguatan dapat diartikan sebagai tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali (Pearson et al., 2018, h.10). Penguatan juga merupakan upaya pendidik untuk menguatkan dan memantapkan atau meneguhkan hal-hal tertentu yang ada pada diri peserta didik. Hal yang dikuatkan adalah hal-hal positif yang ada pada diri peserta didik, terutama perilaku positif yang merupakan hasil dari perubahan berkat adanya upaya pengembangan diri peserta didik. Penguatan (*reinforcement*) dilakukan pendidik melalui pemberian penghargaan (*reward*) secara tepat yang didasarkan pada prinsip-

prinsip perubahan perilaku peserta didik. Dengan penguatan yang dilakukan pendidik, peserta didik diharapkan dapat memiliki perilaku positif yang secara kumulatif dapat menunjang keaktifan siswa serta pencapaian tujuan pendidikan (Pearson et al., 2018, h.10-11).

Dari beberapa definisi penguatan (*reinforcement*) tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah suatu usaha atau upaya untuk mengajarkan, menanamkan, dan membiasakan siswa secara terus menerus baik melalui tindakan yang dilakukan sehingga mereka dapat memahami dan terdorong atas perilaku guru, yang dirancang untuk memberikan informasi atau umpan balik atas perilaku penerima (siswa) untuk mendorong dan memotivasi siswa.

B. Sikap Nasionalisme

1. Pengertian Sikap

Sikap, atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi (Patel, 2019, h.14). Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena sesuatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda, ataupun situasi-situasi yang mengenai dirinya.

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan demikian, belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek, berdasarkan penilaian terhadap objek

itu sebagai hal yang berguna atau berharga (sikap positif) dan tidak berharga (sikap negatif). Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (*action*), lebih-lebih apabila terbuka sebagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia sebagai alternatif (Patel, 2019, h.15).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah wujud perilaku dan tingkah laku yang konkret atau dapat dilihat oleh panca indera karena adanya rangsangan oleh suatu kondisi tertentu sehingga akan menimbulkan respon. Yang mana respon tersebut pasti berbeda-beda pada setiap individu.

2. Pengertian Sikap Nasionalisme

Nasionalisme jika ditinjau secara etimologi berasal dari bahasa latin *nation* yang berarti bangsa. Hans Kohn berpendapat bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang menganggap kesetiaan tertinggi seseorang harus disertakan pada negara kebangsaan dan sebagai wujud sikap dan tingkah laku individu maupun masyarakat yang menunjukkan adanya kecintaan dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya (Suharni, 2019, h.77). Nasionalisme adalah suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang berkewajiban mencintai dan membela negaranya, sehingga kewajiban seorang warga negara tersebutlah yang menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia (Utami et al., 2013, h.5).

Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan dengan rasa kesatuan yang tumbuh dalam hati sekelompok manusia berdasarkan cita-cita yang sama dalam suatu ikatan organisasi kenegaraan Indonesia. Nasionalisme menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sehingga dengan paham inilah yang dapat menyatukan bangsa Indonesia karena terdiri dari berbagai suku, ras, dan budaya tetapi dengan adanya ikatan dan cita-cita yang sama maka timbulah rasa kesatuan (Patel, 2019, h.17-18).

Sikap nasionalisme adalah suatu sikap yang ada pada diri seseorang yang ditunjukkan dengan adanya rasa bangga dan cinta terhadap tanah air, adanya rasa persatuan dan kesatuan, rela berkorban, serta senantiasa menjaga dan memajukan bangsannya. Oleh karena itu, sikap nasionalisme tersebut harus bisa ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa. Dengan nasionalisme yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa dapat dielakkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme adalah sikap dimana setiap warga negara mempunyai rasa cinta, bangga, dan setia terhadap tanah airnya serta rela berkorban, mempunyai rasa persatuan dan kesatuan. Sehingga dengan rasa cinta terhadap negara tersebut, yang akan mempertahankan suatu negara. Jika tidak ada rasa cinta terhadap negara maka negara tersebut tidak akan

bertahan lama. Di dalam bidang pendidikan, sikap nasionalisme harus lebih dikuatkan kepada peserta didik. Dengan cara ini, diharapkan perwujudan sikap nasionalisme akan tercermin di dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekitar ataupun di lingkungan sekolah.

3. Ciri-Ciri Nasionalisme

Adanya sikap nasionalisme berarti semua warga negara Indonesia dituntut untuk selalu mempunyai kesetiaan dan semangat yang tinggi terhadap bangsa Indonesia (Patel, 2019, h.20). Adapun ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Rela berkorban artinya kesetiaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negara.
- 2) Cinta tanah air, bangsa dan negara. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penggunaan bahasa dengan baik, pemakaian produksi dalam negeri, dan adanya kemauan untuk memakai pakaian batik yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia.
- 3) Selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia. Sebagai pelajar jika diminta untuk mewakili sekolah dalam perlombaan-perlombaan harus mau mengikutinya dengan baik.
- 4) Merasa bangga sebagai Bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia. Perwujudan akan rasa kebanggaan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya kemauan untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan

bangsa Indonesia. Misalnya dengan cara turut serta dalam melestarikan kesenian daerah dan sebagai pelajar yang baik tentunya mau menghafal lagu daerah maupun lagu nasional.

- 5) Segala tingkah lakunya berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menjatuhkan martabat bangsa Indonesia. Misalkan dengan tidak menjelekkkan bangsa lain dan senantiasa menjaga nama baik bangsa Indonesia. Kesetiaan tertinggi warga negara Indonesia juga harus di wujudkan. Sebagai seorang peserta didik, perilaku tersebut tercermin dalam perilakunya untuk selalu mengikuti upacara bendera dengan baik.
- 6) Menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan, keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan. Dengan tidak melakukan perkelahian dan selalu menghargai pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat kita.
- 7) Meyakini kebenaran Pancasila dan UUD 1945 serta patuh dan taat kepada seluruh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Sebagai pelajar, peserta didik harus selalu menaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah, misalnya dengan cara memakai seragam sekolah sesuai dengan peraturan sekolah.
- 8) Memiliki disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional yang tinggi. Contoh dari adanya disiplin dari seorang pelajar yaitu selalu masuk sekolah dan mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu.
- 9) Berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

10) Bekerja keras untuk kemakmuran sendiri, keluarga dan masyarakat.

Sebagai seorang pelajar yang baik tentu harus menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru.

4. Indikator Sikap Nasionalisme

Proses pendidikan memerlukan alat evaluasi untuk mengukur tingkat nasionalisme siswa, sehingga guru dapat mengetahui keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan. Penilaian terhadap nasionalisme dapat menggunakan skala sikap karena indikator yang dinilai menyangkut perasaan, sikap, dan tindakan terhadap eksistensi dinamika bangsanya. Menurut Sukatin & Al-Faruq, 2021, h.189 adapun indikator sikap nasionalisme ini dapat dilihat dari:

1. Bangga sebagai bangsa Indonesia
2. Cinta tanah air dan bangsa
3. Rela berkorban demi bangsa
4. Menerima kemajemukan
5. Bangga pada budaya yang beranekaragam
6. Menghargai jasa para pahlawan
7. Mengutamakan kepentingan umum.

Sedangkan menurut Virensi et al., 2015, h.61 ada lima indikator sikap nasionalisme yaitu:

1. rela berkorban
2. Persatuan dan kesatuan
3. Saling menghargai

4. Kerja sama
5. Bangga menjadi bangsa Indonesia.

Selain itu, menurut Hutagalung, 2013, h.20 ada beberapa indikator sikap nasionalisme, yaitu:

1. Menggunakan produk buatan dalam negeri
2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
3. Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.

Berdasarkan beberapa indikator sikap nasionalisme di atas, maka yang menjadi indikator sikap nasionalisme dalam penelitian ini yaitu:

1. Bangga sebagai bangsa Indonesia
2. Cinta tanah air
3. Rela berkorban
4. Menghargai jasa para pahlawan

C. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan karakter khas suatu sekolah yang terdiri dari sejumlah norma-norma, nilai-nilai, sikap dan kebiasaan, serta tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah (Oktaviani, 2015, h.615).

Budaya sekolah mencakup pola nilai, prinsip, tradisi dan kebiasaan yang terbentuk dan dikembangkan sekolah serta menjadi pegangan yang diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. Budaya sekolah menjadi sekumpulan nilai

yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan siswa.

Deal dan Peterson menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, petugas administrasi, dan siswa. Budaya sekolah juga merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah dalam masyarakat luas. Berkaitan dengan budaya sekolah, sekolah sebagai sebuah sistem diharuskan memiliki tiga aspek pokok yang berkaitan dengan peningkatan mutu sekolah yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya, tradisi atau ciri khas sekolah itu sendiri (Afifullah Nizary & Hamami, 2020, h.163).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan sekumpulan kebiasaan, nilai, dan tradisi yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah baik oleh kepala sekolah, guru, serta siswa secara berulang-ulang dilingkungan sekolah.

2. Penguatan Sikap Nasionalisme Dalam Budaya Sekolah

Penguatan sikap nasionalisme siswa mendapat perhatian khusus oleh pemerintah khususnya pada program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program tersebut adalah untuk memperbaiki karakter dan sikap nasionalisme, serta sikap lainnya para siswa di Indonesia. Program tersebut telah disahkan oleh Presiden Republik Indonesia melalui Perpres No.87 Tahun 2017 yang menjelaskan bahwa:

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Selanjutnya di dalam pasal 3 disebutkan bahwa salah satu karakter para siswa yang ingin diperkuat adalah nasionalisme.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Guna menumbuhkan karakter (nasionalisme) peserta didik yang baik, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui budaya sekolah. Berdasarkan Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) pada satuan pendidikan formal, pada pasal 6 ayat 3, PPK berbasis budaya sekolah dilakukan dengan menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian di sekolah, memberikan keteladanan antar warga sekolah, melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah, membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah, mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah, memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi, dan mengembangkan minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kemudian terdapat empat penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah yaitu melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian (Wicaksana, 2016, h.25).

1. Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, dan upacara besar kenegaraan.
2. Kegiatan Spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
3. Keteladanan, merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.
4. Pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter (nasionalisme), misalnya poster kata-kata bijak berkaitan dengan sikap nasionalisme di sekolah dan di dalam kelas.

Penguatan dalam menanamkan pendidikan karakter salah satunya karakter nasionalisme juga dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan dan keteladanan (Jasmana, 2021, h.167).

1. Kegiatan Rutin, adalah kegiatan yang dilakukan secara regular dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan siswa mengerjakan sesuatu

dengan baik.

2. Kegiatan Spontan, adalah kegiatan yang tidak ditentukan tempat dan waktunya. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan pada saat itu juga.
3. Kegiatan Keteladanan, adalah kegiatan dengan pemberian contoh dari kepala sekolah maupun guru kepada siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan penguatan sikap nasionalisme dalam budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

D. Perbatasan

1. Pengertian Perbatasan

Perbatasan adalah daerah yang digambarkan sebagai beranda terdepan suatu negara. Kawasan perbatasan negara merupakan manifestasi utama kedaulatan wilayah suatu negara. Kawasan perbatasan suatu negara mempunyai peranan penting dalam penentuan batas wilayah kedaulatan, pemanfaatan sumber daya alam, serta keamanan dan keutuhan wilayah. (Bangun & Hermawan, 2017, h.53)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2008 Pasal 1 Angka 6 Tentang Wilayah Negara menjelaskan kawasan perbatasan adalah bagian dari wilayah negara yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas wilayah Indonesia dengan negara lain. Dalam hal batas wilayah negara di darat, kawasan perbatasan berada di kecamatan. Sehingga perbatasan adalah daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan negara tetangga dan suatu

wilayah administrasi tertentu yang berbatasan langsung dengan wilayah administrasi lain disekitarnya.

Perbatasan dalam banyak hal merupakan pilar dalam definisi komunitas politik. Perbatasan dipahami sebagai semacam manifestasi material tentang negara (dan komunitas politik terkaitnya) dapat mengidentifikasi dirinya, dapat melihat dan mengelola atau mengatur ruang politik (Minca & Vaughan-Williams, 2012, h.759). Beberapa ahli Hukum Internasional seperti Green Maryan, Shaw Malcolm, J.G. Starke dan Burhan Tsani berpendapat bahwa wilayah perbatasan adalah batas terluar wilayah suatu negara berupa suatu garis imajiner yang memisahkan wilayah suatu negara dengan wilayah negara lain di darat, laut maupun udara yang dapat dikualifikasi dalam terminologi “*border zone*” (zona perbatasan) maupun “*customs free zone*” (zona bebas kepabeanan) (Bangun & Hermawan, 2017, h.54).

Dari penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perbatasan wilayah negara memiliki posisi yang sangat strategis, karena merupakan salah satu manifestasi penting dalam suatu negara dan bukan hanya sekedar suatu garis di atas permukaan bumi, melainkan merupakan suatu garis yang memisahkan satu negara dengan negara lainnya.

2. Perbatasan Sajingan Indonesia-Malaysia

Kecamatan Sajingan besar merupakan sebuah Kecamatan di wilayah Kabupaten Sambas yang merupakan kabupaten yang didominasi pedesaan, dengan sebagian besar penduduknya tinggal di desa dan pemukiman

berbasis pertanian (Mee, 2014, h.406). Dan Kecamatan Sajingan ini terletak tepat di wilayah perbatasan dengan negara Malaysia Timur (Sarawak). Di wilayah Sajingan inilah tepatnya di Dusun Aruk dibangun pintu perbatasan halaman depan Indonesia berupa PLB (Pos Lintas Batas) yang dikelola Dirjen Imigrasi, Kemenkumham, yang merupakan pemukiman Indonesia terdekat dari Sarawak, Malaysia.

Di Kecamatan Sajingan ini juga berdiri markas Kostrad (Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat) TNI, yang merupakan bagian dari komando utama tempur yang dimiliki oleh TNI Angkatan Darat. Pos Lintas batas (PLB) resmi dibuka dari Malaysia dan Indonesia pada Desember 2012. Pos Lintas Batas (PLB) ini menjadi pintu resmi keluar masuk kendaraan dan penumpang yang juga memuat barang dan jasa dari dan ke Malaysia di Kabupaten Sambas (Raharjojati et al., 2019, h.20-21).

E. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang sama yaitu:

Tabel 2 1 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Makarius Erwin Bria	Penguatan Semangat Nasionalisme Di Daerah Perbatasan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan mampu menciptakan peserta didik yang berpikir kritis, bertanggung jawab, berpartisipasi aktif dalam menjaga nasionalisme

			<p>bangsa. Strategi yang dipakai adalah pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal, yakni dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang identitas lokal setempat sehingga mampu membentuk sikap cinta tanah air pada peserta didik.</p> <p>Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter nasionalis peserta didik terutama di daerah perbatasan. Ini dikarenakan adanya kecenderungan masyarakat di daerah perbatasan memiliki kemudahan untuk berinteraksi dengan warga negara tetangga. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang dipakai untuk menguatkan semangat nasionalisme dan penjagaan terhadap identitas nasional terutama bagi peserta didik demi kesatuan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.</p>
2	Yustiani	Nasionalisme Melalui Pendidikan Di Sekolah Pada Siswa SMA Di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat	<p>Penanaman nasionalisme di SMA Negeri 1 Sekayam yang dilakukan melalui mata pelajaran pendidikan agama, kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui budaya sekolah ternyata cukup baik untuk</p>

			<p> penguatan rasa nasionalisme siswa. Adapun materi yang mengandung nilai nasionalisme, antara lain meliputi materi persaudaraan, toleransi, persatuan dan kerukunan, keadilan, demokrasi, HAM, pelestarian lingkungan hidup, dan sebagainya. </p> <p> Kegiatan ekstrakurikuler yang turut mendukung penanaman nasionalisme siswa antara lain kegiatan kepramukaan, seni teater, seni tari, kegiatan pecinta alam. Budaya sekolah dimaksud yaitu kegiatan upacara bendera, kegiatan lomba atau kompetisi, bhakti sosial, Jumat bersih dan pemakaian pakaian batik. Kegiatan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Sekayam bila dikaitkan dengan prinsip-prinsip nasionalisme versi Kartodirjo, termasuk lengkap dalam prinsip <i>unity, liberty, equality, personality,</i> dan <i>performance.</i> </p>
--	--	--	---